



## Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Gout Dalam Penggunaan Allopurinol Dan Analgesik Di Apotek Wilayah Kota Malang

Dewi Muthiah<sup>1\*</sup>, Ratna Kurnia Illahi<sup>2</sup>, Hananditia Rachma Pramestitie<sup>3</sup>, Bambang Sidharta<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang <sup>2,3,4</sup>Jurusan Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang

### INFO ARTIKEL

#### Sejarah artikel:

Penerimaan naskah: 17 Juni 2019

Penerimaan naskah revisi: 29 Mei 2020

Disetujui untuk dipublikasikan: 2 Juni 2020

#### Kata kunci :

Gout, Konseling, Pengetahuan, Allopurinol, Analgesik

### ABSTRAK

Gout merupakan suatu proses inflamasi yang terjadi karena deposisi kristal asam urat pada jaringan sekitar sendi. Insiden dan prevalensi gout terus meningkat setiap tahunnya. Allopurinol merupakan obat gout yang tergolong sebagai Obat Wajib Apotek (OWA). Syarat pemberian OWA yaitu memenuhi ketentuan dan batasan tiap jenis obat per pasien serta memberikan informasi meliputi dosis, aturan pakai, kontraindikasi, dan efek samping. Allopurinol biasa diresepkan dengan analgesik untuk terapi gout. Keberhasilan terapi dalam penggunaan allopurinol dan analgesik dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien, sehingga perlu diimbangi dengan pemberian informasi yang benar oleh apoteker. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan allopurinol dan analgesik di apotek wilayah Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah experimental dan jenis penelitian one group pretest – posttest. Pemilihan sampel apotek dilakukan dengan teknik clustered random sampling, sedangkan sampel responden menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 87 responden dari 15 apotek yang berada di wilayah Kota Malang. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon, untuk mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan allopurinol dan analgesik. Prosedur penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dengan No. 85/ EC/ KEPK-S1-FARM/ 03/ 2019. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan ( $p=0,000$ ) setelah diberikan konseling oleh apoteker terkait penggunaan allopurinol dan analgesik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, konseling apoteker berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan allopurinol dan analgesik.

## The Influence Of Pharmacist Counselling On Patient's Understanding About How To Used Allopurinol And Analgesic?

### Keywords:

Breast Milk, Questionnaires, Medications Gout, Counseling, Knowledge, Allopurinol, Analgesic

### ABSTRACT

Gout is an inflammatory process that occurs because of the deposition of uric acid crystals in the tissue around the joint. The incidence and prevalence of gout continue to increase every year. Allopurinol is a gout drug that is classified as a prescription medicine which can be dispensed by pharmacist (OWA). OWA's requirements are fulfilling the conditions and limitations of each type of drug per patient and providing information including dosage regimentation, contraindications, and side effects. Allopurinol is commonly prescribed with analgesic for the treating gout. The optimization of therapy using allopurinol and analgesic can be influenced by the patients level of knowledge, therefore it needs to be balanced with the provision of correct information by the pharmacist. This study aimed to determine the effect of pharmacist counseling on the patients level of knowledge in the use allopurinol and analgesic at the pharmacies of Malang. This study was using experimental method and the type of study was one group pretest – posttest. Sampling method in pharmacy used cluster sampling, while the patients were selected with purposive sampling method with inclusion and exclusion criteria. There were 87 respondents from 15 different pharmacies in Malang. Statistical analysis was done by using Wilcoxon test in order to understand the influence of pharmacist counseling on the patients level of knowledge about allopurinol and analgesic usage. This research procedure has also obtained ethichal clearence with No. 85/ EC/ KEPK-S1-FARM/ 03/ 2019. According to the result, there is a significant increase in knowledge of the patients ( $p=0,000$ ) after the counseling given by pharmacist. In brief, pharmacist counseling tends to increase the respondents level of knowledge about allopurinol and analgesic usage.

\* Corresponding author: Dewi Muthiah, Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran Malang. E-mail: [dewi.muthiah37@gmail.com](mailto:dewi.muthiah37@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Pendahuluan Gout merupakan istilah yang dipakai untuk sekelompok gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya konsentrasi asam urat (hiperurisemia).<sup>1</sup> Insiden dan prevalensi gout terus meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, gout menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis. Prevalensi di Indonesia sendiri diperkirakan 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring meningkatnya umur.<sup>2</sup> Prevalensi penyakit gout di Indonesia terjadi pada usia di bawah 34 tahun sebesar 32% dan di atas 34 tahun sebesar 68%.<sup>3</sup> Secara keseluruhan, prevalensi gout pada masing-masing provinsi di Indonesia bervariasi antara 0,03%-18,2%.<sup>4</sup> Adapun prevalensi gout di Jawa Timur sebesar 17%.<sup>5</sup> Gout adalah salah satu tipe dari arthritis yang disebabkan karena terlalu banyak atau tidak normalnya kadar asam urat didalam tubuh karena tubuh tidak bisa mensekresikan asam urat secara normal. Kadar asam urat yang normal pada pria adalah dibawah 7 mg/dl sedangkan pada wanita dibawah 6 mg/dl.<sup>6</sup>

Allopurinol merupakan salah satu obat gout yang tergolong sebagai Obat Wajib Apotek (OWA). OWA merupakan obat keras yang keberadaannya bisa diserahkan oleh apoteker kepada pasien tanpa harus menggunakan resep dari dokter. Allopurinol biasa diresepkan oleh dokter dengan analgesik. OWA nomor 3 yang tergolong dalam sistem muskuloskeletal yaitu allopurinol, natrium diklofenak, dan piroksikam. Allopurinol paling banyak digunakan sebagai antigout dan pemberian obat hanya atas dasar pengobatan ulangan dari dokter. Beberapa hal yang perlu diperhatikan apoteker dalam pemberian OWA yaitu memenuhi ketentuan dan batasan tiap jenis obat per pasien yang disebutkan dalam OWA yang bersangkutan, membuat catatan pasien serta obat yang telah diserahkan, dan memberikan informasi meliputi dosis dan aturan pakainya, kontraindikasi, efek samping dan lain-lain yang perlu diperhatikan oleh pasien.<sup>7</sup>

Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban farmasis yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor: 922/MENKES/PER/X/1993 pasal 11, dimana pelayanan ini wajib didasarkan pada kepentingan masyarakat. Dengan melaksanakan kewajiban ini, farmasis mendapatkan *legal protection*, selain keuntungan lainnya seperti membangun kepercayaan pasien terhadap tenaga farmasi dan peningkatan pemasukan, baik moral maupun material. Pasien pun mendapatkan keuntungan berupa penggunaan obat yang rasional, biaya yang terjangkau, dan edukasi tentang kesehatan. Banyaknya informasi obat yang beredar di masyarakat, seiring perkembangan industri farmasi dan teknologi informasi menimbulkan keraguan di

masyarakat mengenai kualitas informasi obat yang beredar. Idealnya, informasi obat haruslah bersifat netral, dan disampaikan oleh pihak yang tidak berkepentingan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemasaran obat dan mudah diperoleh oleh masyarakat yang membutuhkan. Dengan mempertimbangkan hal – hal tersebut di atas, apotek merupakan tempat yang ideal untuk melaksanakan peran pelayanan informasi mengenai obat. Dimana, apotek merupakan tempat dilaksanakannya pekerjaan kefarmasian termasuk mengenai pelayanan informasi obat.<sup>8</sup>

Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan allopurinol dan analgesik dalam pengobatan gout masih terbatas, sehingga harus diimbangi dengan pemberian informasi yang benar. Apoteker merupakan salah satu profesi kesehatan yang memberikan informasi khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam pengobatan gout, hal ini untuk menghindari masalah terkait terapi (*drug related problem*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rokhman dkk (2017) tentang penyerahan obat keras tanpa resep di apotek dengan pemilihan sampel apotek menggunakan metode *simple radom sampling* di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 138 apotek yang dipilih secara random, terdapat 127 apotek (92,0%) memberikan allopurinol tanpa resep.<sup>9</sup> Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candradewi dan Susi (2016) mengenai gambaran pelaksanaan konseling obat tanpa resep di apotek-apotek wilayah Kota Bantul dengan metode penelitian survei secara langsung menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling berdasarkan aspek psikologi sebanyak 69,57%, selanjutnya aspek komunikasi sebanyak 61%, dan yang terakhir aspek farmakoterapi sebanyak 23,43%. Aspek psikologi dalam konseling merupakan salah satu faktor penting dalam pemberian konseling obat yang berguna dalam mengumpulkan informasi dari konsumen terhadap permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan secara psikologi bertujuan untuk dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya dari pasien. Aspek farmakoterapi harus disampaikan kepada konsumen karena berkenaan dengan pengobatan yang dilakukan dan meliputi tujuan dari pengobatan, cara penggunaan obat, kontraindikasi obat, kemungkinan efek samping yang ditimbulkan, kemungkinan adanya interaksi obat, cara penyimpanan obat dan tanggal kadaluwarsa obat. Pemberian informasi terhadap aspek farmakoterapi perlu diperhatikan agar konsumen benar-benar dapat memahami informasi yang disampaikan oleh apoteker.<sup>10</sup>

Dari kasus gout yang tinggi tersebut serta hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan nampaknya perlu diberikan edukasi bagi pasien gout untuk memperbaiki kualitas hidupnya serta yang diharapkan

tenaga kesehatan adalah masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka dan perilaku tersebut tentunya diawali dari suatu sikap terhadap objek tertentu.<sup>11</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh konseling terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan allopurinol dan analgesik. Penelitian ini dilakukan pada beberapa apotek di Kota Malang. Penelitian yang sama belum pernah dilakukan di Kota Malang. Kota Malang dipilih karena penduduknya bervariasi, terdiri dari berbagai latar belakang serta pekerjaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang keterkaitan antara pemberian konseling terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan allopurinol dan analgesik pada sebagian besar masyarakat di Kota Malang.

## 2. Metode

Bagian ini menerangkan metode, terdiri dari alat dan bahan; lokasi penelitian; populasi dan sampel; prosedur kerja; dll. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2019 di apotek wilayah Kota Malang. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan kelaikan etik (Ethical Clearance) No. 85/ EC/ KEPK-S1-FARM/ 03/ 2019. Variabel bebas pada penelitian ini adalah konseling terkait penggunaan allopurinol dan analgesik. Adapun variabel tergantung pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan allopurinol dan analgesik. Kriteria inklusi yang digunakan dalam memilih responden adalah pasien berusia diatas 18 tahun yang datang ke apotek untuk mendapatkan obat allopurinol dan analgesik baik generik maupun paten di apotek wilayah Kota Malang, sudah pernah mendapatkan resep allopurinol dan analgesik dari dokter serta mendapatkan konseling dari apoteker. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah keluarga pasien yang membeli allopurinol dan analgesik serta keluarga pasien yang meneriam konseling. Pemilihan sampel apotek menggunakan teknik cluster sampling.

Total apotek yang dapat dijadikan sampel adalah 10 apotek. Diambil 10% dari perhitungan rumus slovin karena jumlah ini telah sesuai dengan aturan pengambilan sampel menurut Gay dan Deihl yaitu sebesar 10% dari populasi. Namun untuk meminimalisir terjadinya sampling error maka ditambahkan 1 apotek pada setiap kecamatannya.<sup>12</sup> Jadi, jumlah sampel apotek pada penelitian ini sebanyak 15 apotek yang terbagi dalam 5 kecamatan yaitu 5 apotek di Kecamatan Klojen, 3 apotek di Kecamatan Lowokwaru, 3 apotek di Kecamatan Blimbing, 2 apotek di Kecamatan Sukun, dan 2 apotek di Kecamatan Kedungkandang. Adapun pengambilan sampel responden pada penelitian ini

menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner pretest dan posttest yang dirancang oleh peneliti dan telah diuji validitas serta reliabilitas. Kuesioner berisi 10 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Pada soal nomor 1 hingga 6 pertanyaan bernilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian pertanyaan bernilai 0 untuk jawaban benar dan 1 untuk jawaban salah pada soal nomor 7 hingga 10. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai definisi gout, gejala gout, penyebab gout, dosis obat, indikasi dan kontraindikasi obat, efek potensial yang tidak diinginkan, interaksi obat, dampak gaya hidup serta penyimpanan obat. Responden yang diperlukan dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas yaitu sebanyak 30 responden.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini, nilai posttest kuesioner diperoleh setelah pasien diberikan konseling oleh apoteker tentang penggunaan allopurinol dan analgesik. Data hasil penelitian yang terkumpul dilakukan uji normalitas. Uji normalitas berfungsi untuk mengukur apakah data yang digunakan memiliki distribusi yang normal sehingga dapat digunakan dalam statistika parametrik. Uji normalitas yang digunakan adalah kolmogorov-smirnov test. Analisis statistik dilakukan menggunakan analisis bivariat untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji yang dilakukan bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari pemberian konseling terhadap pengetahuan responden dalam penggunaan allopurinol dan analgesik. Uji yang digunakan yaitu uji beda data berpasangan. Pengukuran data kontinu pada kuesioner sebelum dan sesudah konseling

menggunakan uji paired t-test apabila data berdistribusi normal. Apabila data tidak memenuhi syarat (distribusi tidak normal) maka pengukuran untuk data kategorikal dilakukan dengan uji Wilcoxon. Kategori baik apabila nilai persentase 76-100%, kategori cukup apabila nilai persentase 56-75%, dan kategori kurang apabila nilai persentase <56%. Pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan allopurinol dan analgesik dapat dilihat berdasarkan ranks.

## 3. Hasil dan Diskusi

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 87 pasien untuk 5 kecamatan, dengan jumlah responden masing-masing kecamatan sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Responden

Kecamatan	Jumlah Apotek (n)	Jumlah Responden (n)
Klojen	5	20

Lowokwaru	3	18
Blimbing	3	15
Sukun	2	17
Kedungkandang	2	17
Total	15	87

Pengambilan data ini menggunakan teknik cluster sampling, yang mana pengelompokannya berdasarkan kecamatan yang berada di Kota Malang yaitu Kecamatan Klojen, Lowokwaru, Blimbing, Sukun, dan Kedungkandang. Untuk penelitian sampel responden digunakan teknik purposive sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel responden yang diteliti berjumlah 87 pasien (table 1). Sampel yang diperoleh kurang dari hasil perhitungan (100 responden). Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu penelitian serta jumlah responden yang tidak tetap setiap harinya, sehingga diperoleh sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 87 responden. Berdasarkan tabel 1 diperoleh data distribusi jumlah responden perkecamatan. Kecamatan Klojen diperoleh sejumlah 20 responden dari 5 apotek. Kecamatan Lowokwaru diperoleh 18 responden dari 3 apotek. Kecamatan Blimbing diperoleh sejumlah 15 responden dari 3 apotek. Kecamatan Sukun diperoleh sejumlah 17 responden dari 2 apotek. Kecamatan Kedungkandang diperoleh sejumlah 17 responden dari 2 apotek.

#### Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir responden, pekerjaan, dan sumber informasi yang diterima pasien.

Berdasarkan tabel 2, usia responden terbanyak yaitu pada rentang usia 40-54 tahun dengan jumlah 44 pasien (50,57%). Peningkatan prevalensi gout diikuti dengan meningkatnya usia. Sekitar 90% pasien gout primer adalah laki-laki yang umumnya berusia lebih dari 30 tahun, sementara gout pada wanita umumnya terjadi setelah menopause.<sup>14</sup> Selain itu, pada usia 40 tahun merupakan faktor risiko tinggi untuk mengalami gout. Terbukti, gout merupakan penyakit yang umum terjadi pada pria yang berusia lebih dari 40 tahun.<sup>15</sup> Berdasarkan tabel 2, diperoleh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang dengan persentase 42,53% dan terbanyak pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 50 orang dengan persentase 57,47%. Penyakit gout arthritis (asam urat) merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai pada laki-laki, insiden pada wanita jarang kecuali setelah menopause.<sup>16</sup> Prevalensi gout yang ditemukan pada laki-laki 4 kali lebih besar dibandingkan wanita, pada usia dibawah 65 tahun.<sup>17</sup> Pria memiliki tingkat serum asam urat lebih

tinggi daripada wanita, yang meningkatkan resiko terserang gout.<sup>18</sup>

Pada tabel 2, diperoleh frekuensi responden di apotek wilayah Kota Malang terbanyak dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 36 responden dengan persentase 41,38%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

Rahmah dkk (2016) untuk tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebesar 21,86%. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Misalnya mengenai hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah mencerna informasi sehingga banyak juga pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan - perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.<sup>19</sup> Berdasarkan tabel 2, diperoleh frekuensi responden di apotek wilayah Kota Malang terbanyak dengan pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yaitu sebanyak 29 responden dengan persentase 33,33%. Menurut penelitian yang dilakukan Rosyiani (2015), kategori pekerjaan yang diperoleh dari sebagian besar responden adalah sebagai petani yaitu sebanyak 34 orang (85%). Status pekerjaan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan pengetahuan pasien.<sup>20</sup> Berdasarkan tabel 2, diperoleh responden sejumlah 21 pasien yang memperoleh informasi penggunaan allopurinol dan analgesik dari apoteker. Sejumlah 19 pasien memperoleh informasi penggunaan allopurinol dan analgesik dari perawat di Rumah Sakit. Sejumlah 7 pasien memperoleh informasi penggunaan allopurinol dan analgesik dari tetangga. Sejumlah 16 pasien memperoleh informasi penggunaan allopurinol dan analgesik dari internet. Sumber informasi responden yang paling banyak yaitu mendapat informasi dari dokter sebanyak 24 pasien (27,59%). Allopurinol termasuk obat keras, sehingga pada awal penggunaan harus mendapat resep dari dokter.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Parameter	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	25-39 tahun	29	33,33
	40-54 tahun	44	50,57
	55-65 tahun	14	16,10
Jenis Kelamin	Laki-laki	50	57,47
	Perempuan	37	42,53
Pendidikan Terakhir	SD	5	5,75
	SMP	19	21,84
	SMA	27	31,03
	Perguruan Tinggi	36	41,38
Pekerjaan	PNS	29	33,33
	Swasta	23	26,44
	Wiraswasta	18	20,69
	Ibu Rumah Tangga	17	19,54
Sumber Informasi	Dokter	24	27,59
	Apoteker	21	24,14
	Perawat	19	21,84
	Tetangga	7	8,04
	Internet	16	18,39

#### Hasil Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Allopurinol dan Analgesik

Berdasarkan tabel 3 kategori tingkat pengetahuan

responden sebelum diberikan konseling tertinggi yaitu cukup sebesar 42 responden (48,28%) yang dilanjutkan dengan kategori kurang sebanyak 41 responden (47,13%) dan kategori paling sedikit adalah pengetahuan baik sebesar 4 responden (4,59%). Setelah diberikan konseling tingkat pengetahuan responden tertinggi adalah baik sebesar 71 responden (81,61%) yang dilanjutkan dengan kategori cukup 16 responden (18,39%) dan kategori kurang sebesar 0%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam penggunaan allopurinol dan analgesik di apotek Kota Malang setelah diberikan konseling sebagian besar adalah baik, sehingga tingkat pengetahuan responden akan berdampak terhadap penggunaan allopurinol dan analgesik.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Pretest	Posttest
Baik	4,59%	81%
Cukup	48,28%	18,39%
Kurang	47,13%	0%
Total	100%	100%

**Hasil Pretest dan Posttest Kuesioner Tingkat Pengetahuan Pasien**

Tabel 4. Hasil Pretest Kuesioner Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Allopurinol dan Analgesik

Pertanyaan	Pretest		Posttest	
	Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)
Definisi gout	83,91	16,09	100	0
Gejala gout	66,67	33,33	100	0
Penyebab gout	67,82	32,18	87,36	12,64
Dosis obat	73,56	26,44	100	0
Indikasi obat	35,63	35,63	100	0
Efek samping obat	68,97	31,03	80,46	19,54
Penyimpanan	28,89	70,11	6,90	93,10
Terapi non farmakologi	48,28	51,72	20,69	79,31
Interaksi obat	43,68	56,32	10,34	89,66
Kontraindikasi obat	37,93	62,07	16,09	83,91

Berdasarkan hasil penelitian pertanyaan nomor 1 mengenai definisi gout sebelum diberi konseling, persentase pengetahuan responden mengetahui definisi gout adalah 83,91% sedangkan setelah diberi konseling terjadi peningkatan yaitu menjadi 100%. Selanjutnya untuk pertanyaan nomor 2 mengenai gejala gout, sebelum diberi konseling persentase pasien mengetahui adalah 66,67% dan mengalami peningkatan setelah diberi konseling yaitu

menjadi 100%. Sebagian pasien ada yang datang ke apotek untuk mendapatkan allopurinol dan analgesik dengan membawa resep dan ada sebagian yang tidak membawa resep. Persentase responden yang datang ke apotek dengan/tanpa resep untuk mendapatkan allopurinol dan analgesik ditunjukkan pada tabel berikut:

Kategori	Persentase (%)
Dengan resep	17,24
Tanpa resep	82,76
Total	100

Tabel 5. Persentase responden yang datang ke apotek dengan/tanpa resep

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui responden terbanyak yang datang ke apotek untuk memperoleh allopurinol dan analgesik yaitu tanpa resep sebesar 82,76%. Adapun pasien yang tidak membawa resep, sebelumnya pasien sudah pernah mendapat resep dari dokter terkait riwayat pengobatan allopurinol dan analgesik sebagai terapi gout. Pemberian allopurinol dapat diberikan atas dasar pengobatan ulangan dari dokter. Selain itu, pemberian analgesik mengacu pada terapi untuk persendian yang ada dalam daftar OWA nomor 3 kelas terapi sistem muskuloskeletal yaitu natrium diklofenak dan piroksikam. Allopurinol termasuk obat keras, sehingga pada awal penggunaan harus mendapat resep dari dokter. Sehingga dokter merupakan sumber informasi lini pertama pada pasien.

Pertanyaan nomor 3 tentang penyebab gout, sebelum diberi konseling pasien dengan jawaban benar adalah sebanyak 67,82% dan mengalami peningkatan setelah diberi konseling yaitu menjadi 87,36%. Pada pertanyaan nomor 4 “Allopurinol 100 mg diminum sesudah makan”, jawaban yang tepat yaitu “Benar”. Berdasarkan tabel 4, sebanyak 73,56% pasien menjawab “Benar”. Sudah banyak responden yang mengonsumsi allopurinol setelah makan, namun ada beberapa yang mengonsumsinya sebelum makan. Pengonsumsian allopurinol setelah makan juga dilakukan untuk mengurangi risiko iritasi pada lambung walaupun jarang terjadi. Pada kuesioner nomor 5 mengenai indikasi allopurinol dengan pertanyaan yaitu “Allopurinol dapat digunakan untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah”, jawaban yang tepat adalah “Benar” dimana allopurinol digunakan sebagai pilihan obat untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah. Sebelum diberi konseling, pasien dengan jawaban benar adalah sebanyak 64,37% dan mengalami peningkatan setelah diberi konseling yaitu menjadi 100%. Allopurinol termasuk kedalam obat golongan urikostatik yang memiliki mekanisme kerja dengan menurunkan sintesis dari asam urat. Penurunan sintesis asam urat dapat mencegah oksidasi hipoksantin pada xantin sehingga produksi asam urat dapat menurun.<sup>21</sup>

Pertanyaan nomor 6 mengenai efek samping

allopurinol, pada kuesioner tertera bahwa “Allopurinol dapat menyebabkan ruam pada kulit”, sehingga dengan jawaban “Benar” merupakan pernyataan yang tepat dan jawaban “Salah” merupakan pernyataan yang tidak tepat. Sebelum diberi konseling, pasien dengan jawaban tepat adalah sebanyak 68,97% dan mengalami peningkatan setelah diberi konseling menjadi 80,46%. Allopurinol dapat ditoleransi oleh banyak penderita, tetapi ada beberapa pasien yang mengalami efek samping setelah meminum obat. Efek samping yang sering terjadi adalah reaksi hipersensitivitas atau alergi, terutama berupa ruam kemerahan pada kulit.

Pada soal nomor 7 “Allopurinol dan obat pereda nyeri dapat disimpan pada lemari es”, jawaban yang tepat yaitu “Salah”. Berdasarkan tabel 4, dari hasil wawancara dengan pasien, sebanyak 70,11% responden sudah mengetahui tempat penyimpanan yang benar. Penyimpanan yang benar yaitu disimpan pada suhu kamar antara 20-25°C dan jauh dari panas, kelembapan, terhindar dari cahaya.

Pada pertanyaan nomor 8 “Olahraga ringan secara rutin dapat memperparah kondisi asam urat”, jawaban yang tepat adalah “Salah”. Berdasarkan 4, responden menjawab dengan tepat sebanyak 51,72% dan setelah diberi konseling responden yang menjawab dengan tepat sebanyak 79,31%. Bagi pasien gout relaksasi saraf yang terjadi saat olahraga dapat bermanfaat untuk mengatasi nyeri akibat asam urat, memperbaiki kelenturan sendi serta memperkecil risiko terjadinya kerusakan sendi. Pertanyaan nomor 9 mengenai interaksi obat yang mungkin terjadi sehingga penggunaannya diberi jarak minimal dua jam apabila mengkonsumsi obat lain. Persentase pasien mengetahui interaksi obat yang mungkin terjadi adalah sebesar 56,32% dan mengalami peningkatan setelah diberi konseling menjadi 89,66%. Allopurinol dapat memperpanjang durasi serangan akut atau mengakibatkan serangan lain sehingga allopurinol hanya diberikan jika serangan akut telah mereda terlebih dahulu. Pertanyaan nomor 10 mengenai kontraindikasi obat sehingga penggunaannya pada kondisi tertentu perlu diperhatikan. Sebelum diberi konseling, pasien dengan jawaban benar adalah sebanyak 62,07% dan mengalami peningkatan setelah diberi konseling menjadi 83,91%. Allopurinol tergolong kategori C untuk ibu hamil. Penelitian pada hewan coba menunjukkan adanya efek teratogenik.<sup>22</sup>

### Hasil Checklist Konseling Apoteker

Checklist konseling apoteker berfungsi sebagai alat bantu dalam penelitian, berisi informasi yang seharusnya diberikan oleh apoteker kepada pasien melalui konseling. Data hasil konseling ditunjukkan pada tabel 6. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa poin dalam checklist sudah banyak disampaikan oleh apoteker. Dikarenakan checklist sudah diberitahukan kepada apoteker terlebih dahulu, sehingga banyak apoteker yang menyampaikan informasi sesuai dengan checklist meliputi definisi gout, penyebab gout, gejala gout, nama obat yang diterima pasien, dosis obat, indikasi obat, kontraindikasi obat, efek samping obat, cara konsumsi obat, kemungkinan adanya

interaksi obat, terapi non farmakologi gout, dan cara penyimpanan obat. Pada penelitian ini juga terdapat *checklist* konseling yang diisi langsung oleh peneliti pada saat apoteker memberikan konseling kepada responden. Adapun *checklist* yang ada sudah diberitahukan kepada apoteker. Hal tersebut dapat bermanfaat bagi pasien yaitu pasien mendapatkan informasi lebih banyak terkait penggunaan allopurinol dan analgesik. Namun ada beberapa apoteker juga yang menyampaikan informasi sesuai praktik sehari-hari, sehingga ada beberapa poin dari *checklist* yang tidak tersampaikan terkait penyakit gout, efek samping obat, terapi non farmakologi, interaksi obat dan kontraindikasi obat.

Tabel 6. Checklist Konseling Apoteker

Keterangan	Dilakukan		Tidak Dilakukan	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Definisi gout	87	100	0	0
Tanda dan gejala gout	87	100	0	0
Penyebab gout	78	89,6	9	10,34
Nama obat	87	100	0	0
Dosis obat	87	100	0	0
Indikasi obat	87	100	0	0
Kontraindikasi obat	73	83,9	14	16,09
Efek samping obat	71	81,6	16	18,39
Cara konsumsi obat	87	100	0	0
Interaksi obat	78	89,6	9	10,34
Terapi non farmakologi	70	80,4	17	19,54
Penyimpanan	84	96,5	3	3,45

### Uji Wilcoxon

Berdasarkan uji wilcoxon diperoleh hasil yang signifikan dengan  $p\text{-value}=0,000$ . Berikut adalah *ranks* yang diperoleh :

Tabel 7. *Ranks*

Data	Keterangan	Jumlah
Post konseling apoteker	<i>Negative Ranks</i>	0
pre konseling apoteker	<i>Positive Ranks</i>	83
	<i>Ties</i>	4
	<i>Total</i>	87

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh *positive ranks* sebanyak 83 yang menyatakan bahwa sejumlah 83 data variabel setelah memperoleh konseling mengalami peningkatan *pretest* ke *posttest*, konseling yang dilakukan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan responden. Secara umum konseling dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien dalam penggunaan obat sehingga berdampak pada kepatuhan pengobatan dan

keberhasilan dalam proses penyembuhan penyakitnya. Penelitian oleh Mufida (2017) konseling yang diberikan oleh apoteker kepada pasien diabetes mellitus tipe 2 memberikan hasil positif terhadap tingkat pengetahuan pasien dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p$  value < 0,05).<sup>23</sup> Penelitian yang dilakukan Kurniawati dkk (2014) menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien gout arthritis, dimana berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0,000$ . Penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gout terhadap Pengetahuan Pasien Gout Arthritis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien sebelum dilakukan pendidikan gout adalah kurang dan cukup, kemudian mengalami peningkatan menjadi baik setelah menerima pendidikan gout dengan  $p$  value = 0,000.<sup>24</sup>

Hasil yang diperoleh dari penelitian terkait pengaruh konseling apoteker terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan allopurinol dan analgesik menunjukkan bahwa konseling dapat meningkatkan pengetahuan pasien terkait penyakit dan pengobatannya. Pelayanan farmasi komunitas salah satunya adalah konseling. Pelayanan pada pasien, dimana apoteker mengambil tanggung jawab mengoptimalkan terapi obat untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien.

#### 4. Daftar Pustaka

1. Syukri, M. 2007. Asam Urat dan Hiperurisemia. *Jurnal Kedokteran Nusantara*. 40(4): 52-55.
2. WHO. 2015. *Prevalansi Penyakit Sendi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
3. Putra, T. R. 2009. *Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Hiperurisemia*. *Jurnal Ilmu Penyakit Dalam*. 13(4): 50-59.
4. Haris, Z.K., Kelisa, E.M., Nurizka, M.H., dkk. 2005. Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Mengenai Arthritis Gout. *Jurnal Kedokteran Indonesia*. 5(1): 1-7.
5. Festy, P. 2009. Hubungan Antara Pola Makan dengan Kadar Asam Urat Darah pada Wanita Menopause di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan*. 9(6): 1-9.
6. Smith, C., Diaz, F., Pere, L.M. 2010. Epidemiology of Gout. *J Clinical Rheumatology*. 24(6): 821-827.
7. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Formularium Spesialistik Ilmu Penyakit Dalam*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
8. Hartini, Y.S. 2007. Apotek, Ulasan beserta Naskah Peraturan Perundang - Undangan terkait Apotek termasuk Naskah dan Ulasan Permenkes tentang Apotek Rakyat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 11(2): 108-115.
9. Rokhman dkk. 2017. Penyerahan Obat Keras Tanpa Resep Di Apotek. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 19(1): 1-8.
10. Candradewi, S.F. dan Susi A.K. 2016. Gambaran Pelaksanaan Konseling Obat Tanpa Resep Di Apotek-apotek Kota Bantul. *Jurnal Farmasi*. 4(2): 1-7.
11. Johnstone, A. 2005. The Disease and Non-Drug Treatment. *J Hospital Pharmacist*. 12(1): 391-393.
12. Gay, L.R. dan Diehl, P.L. 2012. *Research Methods*. MacMillan Publishing Company. New York.
13. Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
14. Fernando P.L., Joana A., Inaki H., Marcelo C., et al. 2006. Using Serum Urate Levels to Determine the Period Free of Gouty Symptoms After Withdrawal of Long-Term Urate-Lowering Therapy: A Prospective Study. *J Arthritis and Rheumatism*. 55(5): 786-788.
15. Weaver, AL. 2008. Epidemiology of Gout. *Cleveland Clinic Journal of Medicine*. 75(5): 5-10.
16. Wallace, S.L., Robinson, H., Masi, A. T., et al. 2004. Preliminary Criteria for the Classification of the Acute Arthritis of Primary Gout. *The Journal of Rheumatology*. 31(11): 290-294.
17. Shetty, S., Bhandary, R. R., & Kathyayini. 2011. Serum uric acid as obesity related indicator in young obese adults. *Research Journal of Pharmaceutical, Biological and Chemical Sciences*. 2(2): 1-6.
18. Choi et al. 2005. Pathogenesis of Gout. *J American College of Physicians*. 18(3): 499-516.
19. Rahmah dkk. 2016. Profil Penggunaan Obat pada Pasien Gout dan Hiperurisemia di RSU Antapura Palu. *Galenika Journal of Pharmacy*. 2(2): 118-123.
20. Rosyiani, Y.E.T. 2015. Gambaran Kualitas Hidup Lanjut Usia yang Mengalami Sakit Asam Urat (Gout) di Posyandu Lanjut Usia Sragen. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 20(2): 1-11.
21. Li H.G., et al. 2016. Hipouricemic Effect of Allopurinol are Improved by Pallidifloside D Based on the Uric Acid Metabolism Enzymes PRPS, HGPRT and PRPPAT. *J Elsevier*. 13(2): 113-115.
22. Pacher, P., Alex, N., and Csaba, S. 2016. Therapeutic Effects of Xanthine Oxidase Inhibitors: Renaissance Half a Century after the Discovery of Allopurinol, Government Work. *J Pharmacological*. 58(1): 87-89.
23. Mufida, FD. 2017. Pengaruh Pemberian Konseling oleh Apoteker Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Farmasi*. 12(7): 18-21.
24. Kurniawati, E., Adeleida, K., Franly, O. 2014. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Klien Gout Arthritis. *Jurnal Ilmu Penyakit Dalam*. 8(2): 1-8.